

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdapat lebih dari 17.000 pulau yang ada di Indonesia dan dihuni 255 juta penduduk, dimana hanya 7.000 pulau yang berpenghuni, angka tersebut membuat Indonesia berada di urutan keempat dalam hal negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Sumatra merupakan pulau utama di Indonesia. Dengan banyaknya pulau dan penduduk yang ada di Indonesia angka tersebut juga mengaplikasikan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan di Indonesia. Indonesia sangatlah kental akan budaya dan kearifan lokalnya, sangat berbeda dengan negara-negara barat, karena ada perbedaan dalam pengalaman, sistem keyakinan, hierarki, agama, pengertian tentang waktu, hubungan spasial, dan banyak lagi, dan diperkuat dengan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang kompleks, dan membuat negara Indonesia sangat menarik. Masyarakat Indonesia sendiri tidak dapat terlepas dari kebudayaannya apalagi di daerah yang memang sangat kental dengan kearifan lokalnya. Yang bahkan dimiliki oleh hampir semua masyarakat di daerahnya masing-masing dan di setiap daerahnya memiliki keunikannya tersendiri.

Kearifan lokal di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki persamaan dan perbedaannya tersendiri, dan menyesuaikan dengan tempat asalnya. Kearifan lokal sendiri merupakan pengetahuan atau pandangan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku di dalam lingkungan masyarakat dan telah dilakukan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan serta tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal memiliki makna dan fungsinya tersendiri didalam masyarakat baik dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan sumberdaya manusia,

pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat bagi kehidupan. Terdapat berbagai kearifan lokal yang masih berkembang hingga saat ini dan masih dilakukan hingga saat ini di berbagai daerah di Indonesia yang juga berfungsi sebagai pembeda antara masyarakat lokal yang satu dengan yang lainnya dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa tipe hubungan kearifan lokal seperti, kearifan lokal dalam hubungan dengan kuliner atau makanan, kearifan lokal dalam hubungan infrastruktur atau bangunan, kearifan lokal dalam hubungan dengan penampilan atau pakaian, kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi, dan kearifan lokal dengan hubungan dengan hal-hal lain. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dan perlu untuk dikelola sebagai potensi lokal agar memberikan dampak yang positif bagi masyarakat itu sendiri sekaligus dapat menjawab pertanyaan yang timbul dan berkembang di masyarakat.

Dalam mempertahankan kebudayaan suatu daerah diperlukan profesionalisme yang mengharuskan adanya peranan atau partisipasi dari masyarakat tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin ataupun agama. Tetapi kenyataannya yang terjadi saat ini perkembangan dunia begitu pesat dan semakin modern. Budaya lokal yang awalnya merupakan ekspresi dari impian kolektif dan seiring berjalannya waktu menjadi budaya lokal yang bersifat individual. Di Desa-desa saat ini mulai jarang ditemukan sifat partisipatif dalam kesenian maupun dalam hal kegiatan sosial, karena saat ini orang lebih tertarik menjadi penonton daripada aktor di lapangan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal, selain itu juga karena perkembangan dunia dan masuknya budaya asing dengan cara yang sangat mudah melalui kecanggihan teknologi. Sebagai contoh misalnya saja yang ada di Madura. Di Madura terdapat kearifan lokal yang terbentuk melalui konstruksi sosial yang ada pada masyarakat sehingga sudah lama dan turun-temurun di lestarikan orang-orang terdahulu yang sampai saat ini tetap ada di setiap lingkungan masyarakat yang ada di Madura.

Di pulau Madura sendiri sangat kental akan kearifan lokal dan kebudayaan di setiap daerahnya, misalnya seperti Karapan sapi, Sandur, Roket tasek (sedekah laut), dan masih banyak lagi. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kearifan lokal yakni mengenai konstruksi sosial kematian yang ada dalam masyarakat Madura khususnya Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Di beberapa daerah di Kabupaten Bangkalan terdapat kebiasaan atau perayaan ketika melaksanakan upacara kematian yang di setiap daerahnya terdapat perbedaan istilah dan praktek pelaksanaannya dan tidak jarang juga terdapat kesamaan dalam hal pelaksanaannya, misalnya saja seperti rukun kematian, beberapa daerah di Kabupaten Bangkalan memiliki perkumpulan (organisasi) ini dan kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda, yakni memberikan perawatan jenazah dan juga menyediakan perlengkapan yang berhubungan dengan perayaan upacara kematian. Selain terdapat kesamaan juga terdapat perbedaan seperti istilah penyebutan bagi rukun kematian ini, misalnya seperti yang ada di kampung sebaneh dan biasanya dikenal dengan istilah *senoman*, yang juga termasuk konstruksi sosial kematian yang ada di Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran.

Konstruksi sosial memiliki fungsi penting di lingkungan masyarakat diantaranya menjaga kelestarian sumber daya alam dan juga sumberdaya manusia. Seperti halnya yang ada di Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran yakni dimana ada salah satu kebiasaan yang telah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut, dan juga termasuk kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Kearifan lokal yang ada di Kelurahan Bancaran ini dikenal dengan istilah gotong royong pemakaman. Budaya gotong royong pemakaman masyarakat pedesaan dalam menolong warga atau tetangga yang baru saja mengalami musibah (meninggal dunia) sangatlah bernilai positif dan perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat. Berbeda dengan masyarakat yang ada di perkotaan. Semua aktivitas yang mendukung agenda tersebut, mulai dari membersihkan halaman, memasang tenda, menata kursi, serta dalam mengatur upacara

pemakaman, mulai dari proses penyebaran berita duka, mempersiapkan tempat dan perlengkapan untuk memandikan jenazah, mengkafani, mensholati, upacara pemakaman jenazah, dan terakhir menguburkan jenazah, semuanya dilakukan oleh orang-orang “bayaran”.

Namun semua pekerjaan di atas sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran secara guyub rukun tanpa mengharap imbalan sedikitpun. Kearifan lokal gotong royong pemakaman di Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran memiliki keunikannya tersendiri. Yaitu dalam menyiapkan air untuk memandikan jenazah masih menggunakan air dari laut dan air yang dicampurkan dengan daun bidara, yang bertujuan untuk memperlamban pembusukan jenazah. Serta masih adanya acara *slameden* setelah prosesi pemakaman selesai. Setelah itu pada malam harinya dilakukan do’a bersama atau yang lebih dikenal dengan istilah *tahlilan*, kegiatan ini bertujuan untuk mendo’akan keluarga ahli waris yang baru saja ditinggal salah satu anggota keluarganya. Tradisi *tahlilan* ini rupanya memiliki perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Ada yang dilakukan selama tiga hari, lima hari, dan tujuh hari. Dan menurut warga masyarakat Kampung Sebaneh budaya *tahlilan* ini perlu diapresiasi sebagai bagian dari guyub rukun warga masyarakat Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran dan budaya toleransi bagi masyarakat yang tidak memeluk tradisi *tahlilan* ini. Dikarenakan perbedaan bukan untuk diperdebatkan namun sebagai *rohmatan lil’alamin*.

Konstruksi sosial memiliki arti penting yang tentunya berhubungan dengan masyarakat, dimana kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Konstruksi sosial kematian sendiri memiliki makna penting di lingkungan masyarakat Madura khususnya pada masyarakat Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran Kabupaten Bangkalan dikarenakan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengambil tema ini dikarenakan ada keinginan memperkenalkan dan melestarikan budaya

serta kearifan lokal yang ada dalam konstruksi kematian pada masyarakat Madura khususnya di Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Selain itu peneliti merasa kearifan lokal dan budaya sangat perlu di lestarikan dan dijaga apalagi di era modern seperti sekarang. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan yang di uraikan dalam latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah konstruksi sosial kematian yang ada pada masyarakat Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan untuk penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui konstruksi sosial kematian dalam masyarakat Madurakhususnya yang terletak di Kampung Sebaneh Kelurahan Bancaran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai konstruksi sosial kematian dalam masyarakat Madura.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis proposal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi serta memberikan tambahan pengetahuan dan teori mengenai konstruksi sosial kematian dalam masyarakat Madura.